

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kemampuan suatu rumah tangga dalam mengakses pangan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya dan untuk menjaga ketersediaan pangan rumah tangganya. Pada dasarnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yang kompleks, yang secara umum terkait dengan aspek perilaku, produksi pangan, konsumsi pangan, dan alokasi sumber daya di dalam suatu rumah tangga untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya (Kezia dkk, 2020).

Menurut Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015, ketahanan pangan adalah pangan dalam jumlah dan mutu yang cukup, berbagai jenis, merata, bergizi, murah dan tidak bertentangan dengan agama, sosial budaya, kepercayaan untuk menjalani hidup yang lebih sehat, lebih aktif dan produktif. Salah satu keberhasilan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan sering dikaitkan dengan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pangan bagi masyarakat hingga ke tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan yang memadai di tingkat nasional dan daerah tidak menjamin memiliki kecukupan pangan di tingkat rumah tangganya (Amalia dkk, 2020).

Ketahanan pangan rumah tangga memiliki beberapa dimensi, sehingga untuk menilainya dapat menggunakan salah satu indikator berupa klasifikasi silang antara dua indikator, yaitu pengeluaran pangan dengan konsumsi energi.

Penghasilan dan pengeluaran rumah tangga merupakan dua hal yang saling mempengaruhi untuk menentukan pangan yang dikonsumsi dalam suatu rumah tangga (Saputro dan Fidayani, 2020). Mutawakkil dkk (2021) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga, dimana jika pengeluaran pangan rumah tangga semakin besar maka ketahanan pangan rumah tangganya semakin rendah.

Rumah tangga miskin cenderung memiliki pengeluaran pangan yang lebih besar dari pada pengeluaran non pangannya. Pengeluaran pangan dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga dikarenakan memiliki hubungan yang erat dengan berbagai ukuran tingkat ketahanan pangan lainnya, salah satunya adalah tingkat konsumsi pangan rumah tangga. Jika penghasilan suatu rumah tangga meningkat, maka konsumsi pangan akan menjadi lebih beragam sehingga nilai gizi yang dikonsumsi juga meningkat (Praza dan Shamadiyah, 2020).

Tingkat kecukupan gizi juga digunakan sebagai indikator dalam menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang dihitung berdasarkan banyaknya kalori yang dikonsumsi (Rahmansyah dkk, 2020). Pemenuhan gizi yang didapatkan dari makanan akan menentukan tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) rerata konsumsi energi perkapita masyarakat Indonesia adalah 2.143,21 kkal/Kapita/hari. Pengeluaran rerata sebulan meningkat sebesar 3,17 persen terhitung dari Maret 2020 menjadi

Rp 1.264.590. pengeluaran tersebut dibagi menjadi pengeluaran konsumsi makanan sebesar Rp 622.854 atau 49,25 persen, kemudian pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp 641.744 atau 50,75 persen.

Data dari Kabupaten Langkat dalam Angka, mengatakan bahwa pengeluaran per kapita masyarakat dalam sebulan adalah sebesar Rp. 876.791. Rerata pengeluaran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan sebesar Rp. 494.888 sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 381.947 serta rerata total konsumsi kalori (kkal) Kabupaten Langkat sebesar 1.950 kkal (BPS, 2021). Jika dilihat dari total pengeluaran pangannya, masyarakat kabupaten langkat cenderung lebih besar pengeluaran untuk konsumsi pangan dari pada pengeluaran untuk konsumsi non pangannya. Dimana menurut Saputro dan Fidayani (2020) di dalam penelitiannya, semakin tinggi pengeluaran terhadap konsumsi pangannya makan semakin buruk kondisi ketahanan pangan rumah tangganya.

Masyarakat dan pemerintah memiliki hak dan kewajiban atas pangan yang mengamanatkan agar pemerintah dan masyarakat dapat mewujudkan ketahanan pangan (Limi dkk, 2021). Kelompok masyarakat yang rentan jatuh di bawah garis kemiskinan salah satunya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Salah satu masyarakat dengan ciri khas bergantung pada sumber daya laut, iklim, lingkungan, pasar, serta sumber daya manusia di wilayah pesisir adalah masyarakat di Kelurahan Sei Bilah, Kecamatan Sei Lelan, Kabupaten Langkat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Lingkungan I Kelurahan Sei Bilah nelayan sering kali menghadapi perubahan iklim yang dapat mengganggu

substansi mereka ditambah dengan pandemi Covid-19 yang semakin menekan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pandemi Covid-19 membuat beberapa akses pemasaran hasil tangkapan para nelayan menjadi terbatas. Sehingga terjadi penumpukkan hasil tangkapan di daerah tersebut yang membuat harga jual menjadi turun drastis. Selain itu pada musim panceklik seperti perubahan cuaca, gelombang tinggi, dan angin kencang membuat para nelayan tidak memiliki penghasilan apapun dikarenakan mereka tidak pergi melaut. Hasil tangkapan para nelayan salah satunya dipengaruhi oleh musim, yang dapat mengakibatkan tinggi rendahnya penghasilan nelayan (Utami dan Mamilianti, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan sebuah penelitian terkait “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Sei Bilah, Kecamatan Sei Lelan, Kabupaten Langkat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil tangkapan nelayan.
2. Tingginya ombak terkait perubahan cuaca.
3. Rendahnya penghasilannelayan.
4. Besarnya jumlah keluarga.
5. Rendahnya konsumsi energi rumah tangga.
6. Rendahnya ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik rumah tangga nelayan dibatasi pada usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, penghasilan keluarga, penghasilan ayah dan ibu, penghasilan tambahan, besar keluarga, kepemilikan rumah, dan kepemilikan sampan/boat.
2. Lokasi penelitian dibatasi pada Lingkungan Kenanga Kelurahan Sei Bilah.
3. Pengeluaran rumah tangga dibatasi pada pengeluaran pangan rumah tangga.
4. Konsumsi energi dibatasi pada pengukuran SQ-FFQ yang dikonversi dalam bentuk energi.
5. Ketahanan pangan dibatasi pada pengukuran konsumsi energi dan pengeluaran pangan rumah tangga.
6. Subjek penelitian dibatasi pada ibu rumah tangga.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga nelayan?
2. Bagaimana pengeluaran pangan rumah tangga nelayan?
3. Bagaimana konsumsi energi rumah tangga nelayan?
4. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga nelayan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Karakteristik rumah tangga nelayan.
2. Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan.
3. Konsumsi energi rumah tangga nelayan.
4. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah setempat terkait dengan situasi ketahanan pangan di daerah tersebut. Sehingga mampu memberikan program pelatihan, pembinaan, dan pengembangan ketahanan pangan terhadap nelayan demi terciptanya kondisi rumah tangga dimana setiap waktu, baik secara fisik maupun ekonomi, memiliki akses yang cukup terhadap pangan, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari hari.